

The Effectiveness of the Sustainable Food Yard Program on Food Security and Sustainable Household Development in the City of Pekanbaru

Efektivitas Program Pekarangan Pangan Lestari Terhadap Ketahanan Pangan dan Pembangunan Berkelanjutan Rumah Tangga di Kota Pekanbaru

Hilmadhia Marwah¹, Irdyanti^{*2}

^{1,2}Program Studi Administrasi Negara, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

*Corresponding author's e-mail: irdyanti@uin-suska.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of the Sustainable Food Yard Program implemented by the Food Security Agency of Pekanbaru City in maintaining household food security. The research background highlights Pekanbaru's high dependence on food supplies from outside regions and the increasing vulnerability of low-income households to food access. A qualitative approach was applied, using interviews, documentation, and observations with program beneficiaries, particularly Women Farmer Groups. The findings reveal that the P2L program has not significantly improved local food availability but has contributed to social empowerment and economic aspects by supporting the fulfillment of households' daily food needs. The main challenges include limited productive land, low community participation, and issues of funding sustainability and technical assistance. Thus, the effectiveness of P2L is more evident in social empowerment and household food fulfillment, while its contribution to strengthening local food security remains limited.

Keywords: Food Security, Sustainable Food Yard, Community Empowerment, Pekanbaru City.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang dilaksanakan oleh Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga. Latar belakang penelitian berangkat dari tingginya ketergantungan Kota Pekanbaru terhadap pasokan pangan dari luar daerah, serta meningkatnya kerentanan rumah tangga berpendapatan rendah terhadap akses pangan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi terhadap kelompok penerima manfaat, khususnya Kelompok Wanita Tani (KWT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program P2L belum mampu meningkatkan ketersediaan pangan lokal secara signifikan, namun memberikan kontribusi pada aspek sosial berupa pemberdayaan masyarakat dan aspek ekonomi berupa pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari rumah tangga. Kendala utama program meliputi keterbatasan lahan produktif, rendahnya partisipasi masyarakat, serta masalah keberlanjutan pendanaan dan pendampingan teknis. Dengan demikian, efektivitas P2L lebih terlihat pada dimensi pemberdayaan sosial dan pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga, sementara kontribusi terhadap ketahanan pangan lokal masih terbatas.

Kata Kunci: Ketahanan Pangan, Pekarangan Pangan Lestari, Pemberdayaan Masyarakat, Kota Pekanbaru.

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan isu strategis yang mendapat perhatian luas, baik pada tingkat global maupun daerah, karena perannya yang sangat penting

dalam mendukung tercapainya pembangunan berkelanjutan. Fokus terhadap isu ini tercermin dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* atau *SDGs*), khususnya pada *SDG 2* yang menargetkan penghapusan kelaparan, pencapaian ketahanan pangan, serta pengembangan pertanian yang berkelanjutan.

Di kota Pekanbaru, tantangan ketahanan pangan semakin nyata dengan adanya kesenjangan akses pangan dan kerentanan sosial-ekonomi yang dialami kelompok rumah tangga berpendapatan rendah (Wahyudi A, 2021). Meskipun Pekanbaru tercatat memiliki Indeks Ketahanan Pangan (IKP) sebesar 90,56 yang menjadikannya kota peringkat kedua nasional menurut data Buku IKP 2021 dari Badan Ketahanan Pangan (Kementan). Namun, keberhasilan tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan distribusi akses pangan yang merata di seluruh masyarakat, mengingat kota Pekanbaru masih bergantung pada pengimporan pangan dari luar provinsi seperti Sumatera Barat, Sumatera Utara, Jambi dan daerah sekitar Riau (Tribunpekanbaru.com, 2025).

Tabel 1. Estimasi Pasokan Pangan dari Luar Daerah ke Kota Pekanbaru Tahun 2023

Komoditas	Asal Daerah Utama	Volume Impor ke provinsi Riau	Estimasi Masuk ke kota Pekanbaru
Beras	Sumatera Barat, Lampung, Jawa Tengah	± 1,2 juta ton	± 200–250 ribu ton
Jagung	Lampung, Jawa Timur	± 600 ribu ton	± 80–100 ribu ton
Kedelai	Jawa Tengah, Jawa Timur	± 300 ribu ton	± 40–60 ribu ton
Cabe & Hortikultura	Sumatera Barat, Jawa Barat	± 200 ribu ton	± 30–50 ribu ton
Gula	Lampung	± 500 ribu ton	± 60–80 ribu ton
Daging sapi & ayam	Jawa Barat, Sumatera Utara	± 150 ribu ton	± 20–30 ribu ton

Sumber: (riau.bps.go.id, n.d.), Data Olahan 2026.

Berdasarkan pernyataan Penjabat Sekretaris Daerah Provinsi Riau, M. Job Kurniawan, yang disampaikan pada Kamis (24 Juli 2025) melalui (Tribunpekanbaru.com, 2025), Kota Pekanbaru hanya mampu memenuhi sekitar 20–25% kebutuhan konsumsi masyarakat setiap tahunnya. Selebihnya, kota ini masih bergantung pada pasokan pangan dari luar daerah, seperti Sumatera Barat, Sumatera Utara, Lampung, dan beberapa wilayah lainnya. Ketergantungan tersebut menunjukkan bahwa kapasitas produksi pangan lokal di Pekanbaru belum mencukupi, sehingga keberlanjutan ketahanan pangan kota sangat dipengaruhi oleh kelancaran distribusi dari daerah pemasok. Kondisi ini tercermin dalam data yang disajikan pada tabel diatas.

Dalam merespons tantangan-tantangan tersebut, Pemerintah Kota Pekanbaru membentuk Dinas Ketahanan Pangan (Disketapang) berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang tentang Perangkat Daerah, yang mewajibkan pemerintah daerah melakukan penyesuaian struktur Organisasi

Perangkat Daerah (OPD). Keberadaan Disketapang ini bertujuan untuk mengoordinasikan dan mengimplementasikan program ketahanan pangan yang strategis serta melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif. Melalui Disketapang, pemerintah kota mengupayakan peningkatan produktivitas, ketersediaan, dan distribusi pangan yang lebih merata sebagai bagian dari penanganan langsung terhadap permasalahan ketahanan pangan di tingkat perkotaan.

Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru menjalankan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Pekanbaru sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan ketahanan pangan masyarakat. Program ini hadir untuk meningkatkan kualitas ketahanan pangan melalui optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan. Dalam pelaksanaannya, P2L memberikan bantuan bibit tanaman (cabai, sayur-sayuran) dan infrastruktur seperti pupuk dan polybag bagi Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai penerima manfaat. Sejak 2021, Disketapang menyalurkan dana sekitar Rp 55 juta ke masyarakat penerima manfaat atau KWT untuk meningkatkan produksi pekarangan pangan dan pendapatan rumah tangga.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa P2L memberikan kontribusi positif terhadap ketahanan pangan rumah tangga melalui peningkatan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan secara berkelanjutan (Purwati, 2022; Utari & Mayarni Mayarni, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana P2L efektif dalam mengurangi ketimpangan akses pangan di tingkat rumah tangga di Kota Pekanbaru. Penelitian ini diharapkan menghasilkan rekomendasi kebijakan agar intervensi program P2L agar lebih tepat sasaran, inklusif, dan berkelanjutan dalam memperkuat ketahanan pangan lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami sejauh mana program P2L efektif dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga di kota pekanbaru (Yanow, 2011). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer yang didapatkan dari wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan program dan data sekunder yang didapatkan dari sumber-sumber tertulis. Pemilihan informan ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiono dalam (Kiareni et al., 2024)). Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) merupakan program yang diluncurkan oleh pemerintah melalui Badan Ketahanan Pangan Nasional (BKPN) sebagai salah satu strategi konkret untuk mendukung ketahanan pangan berbasis komunitas. Awalnya, program ini diberi nama Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) (2010-2019) kemudian diganti menjadi P2L (2020) untuk memperluas cakupannya berdasarkan keputusan kepala Badan Ketahanan Pangan (BKP) Nomor 83/KPTS/RC.110/J/10/2020 tentang Petunjuk Teknis P2L Tahun 2021.

Sejak dibentuknya Disketapang Kota Pekanbaru melalui penyesuaian struktur OPD, Program P2L dijalankan di bawah pengawasan langsung Disketapang. Namun, dalam implementasinya, Disketapang tidak bekerja sendiri. Pelaksanaan program memperoleh dukungan berupa bantuan teknis dari Dinas Pertanian, khususnya terkait aspek budidaya, pendampingan kelompok tani, serta penyediaan teknologi dan sarana produksi.

Dalam proses berjalannya program terdapat pergantian nama program bahwa program P2L sudah kembali berganti nama menjadi Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk memperkecil ruang lingkungannya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka teori efektivitas program yang dikemukakan oleh Budiani (2007) sebagaimana dikutip dalam (Fajarsari et al., 2024; Prasetya, 2025). Teori tersebut menegaskan bahwa efektivitas kebijakan publik dapat diukur melalui empat indikator utama, yaitu: ketepatan sasaran program, yang menilai kesesuaian penerima manfaat dengan kriteria yang telah ditetapkan; sosialisasi program, yang mencakup sejauh mana informasi dan tujuan program dipahami oleh masyarakat; pencapaian tujuan program, yang menilai kesesuaian hasil dengan tujuan yang direncanakan; serta pemantauan program, yang menekankan pentingnya mekanisme evaluasi dan tindak lanjut untuk menjamin keberlanjutan manfaat.

Ketepatan Sasaran

Menurut Budiani (2007) dalam (Prasetya, 2025), ketepatan sasaran berarti program berhasil menjangkau kelompok atau individu yang memang menjadi target sesuai dengan pedoman awal. Indikator ini digunakan untuk mengukur sejauh mana peserta program benar benar sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks kebijakan publik, ketepatan sasaran menjadi salah satu ukuran utama efektivitas program, karena keberhasilan pelaksanaan sangat bergantung pada kesesuaian penerima manfaat dengan target awal yang dirancang. Dengan demikian, indikator ini berfungsi untuk memastikan bahwa program tidak mengalami penyimpangan tujuan, serta mampu menjangkau kelompok masyarakat yang relevan dan membutuhkan intervensi (Imandasari et al., 2022).

Sasaran utama dalam Program P2L sebagaimana disebutkan dalam (badanpangan.go.id, n.d.) adalah masyarakat dan keluarga yang memiliki kapasitas maupun kemauan untuk bertani. Program ini secara khusus menargetkan Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai pelaksana utama, dengan tujuan mendorong pemanfaatan lahan pekarangan agar dapat menghasilkan pangan secara mandiri. Penetapan sasaran tersebut menunjukkan bahwa P2L tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi pangan rumah tangga, tetapi juga pada pemberdayaan kelompok masyarakat yang memiliki potensi dan komitmen dalam mengembangkan praktik pertanian berkelanjutan di lingkungan perkotaan.

Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Pekanbaru telah menysasar kelompok masyarakat tertentu, khususnya Kelompok Wanita Tani (KWT). Sasaran ini sesuai dengan tujuan program untuk memberdayakan rumah tangga yang memiliki keterbatasan akses pangan. Namun, cakupan penerima manfaat masih terbatas dan belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat yang rentan pangan, selain itu relevansi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) masih terbatas. Tidak semua

masyarakat memiliki minat, keterampilan, maupun modal yang memadai untuk terlibat dalam kegiatan pertanian. Sebagian warga bahkan menyatakan enggan mengikuti program karena menganggap bercocok tanam bukan bagian dari aktivitas sehari-hari mereka. Kondisi ini menegaskan bahwa meskipun sasaran program telah diarahkan secara tepat kepada kelompok yang memiliki kapasitas dan minat bertani, penerimaan masyarakat secara luas tetap rendah.

Sosialisai Program

Sosialisasi program menurut Budiani (2007) dalam (Prasetya, 2025), merupakan kemampuan penyelenggara dalam menyampaikan informasi agar dapat dipahami oleh masyarakat atau peserta program. Kemampuan ini penting untuk memastikan pesan program tersampaikan secara jelas, disesuaikan dengan keragaman karakteristik masyarakat, termasuk tingkat pendidikan dan pemahaman. Sosialisasi yang efektif harus dilakukan berkelanjutan dengan bahasa yang mudah dipahami serta memanfaatkan berbagai metode, mulai dari pertemuan langsung hingga keterlibatan tokoh lokal sebagai agen penyampai informasi.

Sosialisasi Program P2L sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 2023, merupakan tahapan krusial dalam proses penumbuhan kelompok penerima manfaat. Tahap ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengenalan program, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan pemahaman kolektif mengenai tujuan dan mekanisme pelaksanaan. Sosialisasi bertujuan untuk memperkenalkan konsep budidaya melalui rumah bibit atau demplot, sekaligus menekankan pentingnya keberlanjutan pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber gizi keluarga.

Disketapang Kota Pekanbaru yang didukung oleh dinas pertanian untuk pelaksanaan kegiatan lapangan, telah melakukan sosialisasi melalui pertemuan kelompok, monitoring, dan evaluasi rutin. Sosialisasi ini cukup meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pemanfaatan lahan pekarangan. Akan tetapi, partisipasi masyarakat secara luas masih rendah karena keterbatasan lahan, pengetahuan, dan motivasi. Dengan demikian, sosialisasi belum sepenuhnya efektif dalam mendorong keterlibatan masyarakat di luar KWT karena sosialisasi secara luas hanya dilakukan melalui media daring.

Dalam (Taufikurrahman, 2022) juga disebutkan bahwa informasi tentang Program P2L diberikan melalui rutinitas Disketapang Kota Pekanbaru, yaitu melaksanakan monitoring dan evaluasi secara berkala kepada KWT penerima bantuan. Kegiatan monitoring tersebut disisipkan dengan agenda sosialisasi dan himbuan kepada ketua KWT maupun penyuluh, agar terus mempertahankan keaktifan anggotanya dalam setiap kegiatan secara berkelanjutan. Sedangkan sosialisasi terbuka untuk masyarakat luas tidak disebutkan.

Pencapaian Tujuan Program

Pencapaian tujuan program diartikan sebagai sejauh mana terdapat kesesuaian antara hasil pelaksanaan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Indikator ini menekankan pentingnya konsistensi antara perencanaan dan implementasi, sehingga keberhasilan program dapat diukur dari tingkat

ketercapaian tujuan yang dirumuskan sejak awal. Dalam konteks kebijakan publik, pencapaian tujuan menjadi salah satu tolok ukur utama efektivitas, karena menunjukkan apakah program benar benar mampu menjawab kebutuhan masyarakat serta memberikan manfaat sesuai dengan arah kebijakan yang dirancang (Budiani, 2007 dalam (Fajarsari et al., 2024)).

Program P2L sebagaimana disebutkan dalam (badanpangan.go.id, n.d.) memiliki dua tujuan utama. Pertama, meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan rumah tangga sesuai dengan prinsip pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman (B2SA). Tujuan ini menekankan pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber pangan yang dapat mendukung ketahanan pangan keluarga secara berkelanjutan. Kedua, meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui penyediaan pangan yang berorientasi pasar.

Indikator pencapaian tujuan program menunjukkan bahwa P2L belum mampu meningkatkan ketersediaan pangan lokal secara signifikan. Produksi pangan rumah tangga masih jauh dari kebutuhan konsumsi masyarakat kota. Meski demikian, program ini memberikan kontribusi pada pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari rumah tangga serta meningkatkan pendapatan melalui hasil panen bernilai ekonomi. Dengan kata lain, tujuan besar berupa penguatan ketahanan pangan lokal belum tercapai, tetapi tujuan mikro berupa pemenuhan kebutuhan rumah tangga relatif berhasil.

Pemantauan Program

Pemantauan program merupakan proses pengawasan, pengendalian, dan evaluasi yang dilakukan oleh instansi pelaksana untuk memastikan bahwa suatu program berjalan sesuai dengan tujuan, rencana, dan pedoman yang telah ditetapkan Budiani (2007) dalam (Fajarsari et al., 2024). Melalui pemantauan, pelaksana program dapat mengidentifikasi sejauh mana kegiatan telah sesuai dengan standar operasional, menemukan kendala yang muncul di lapangan, serta merumuskan langkah tindak lanjut yang diperlukan.

Disketapang telah melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kelompok penerima manfaat. Dalam tesis (Purwati, 2022) disebutkan bahwa pemantauan Program P2L dilakukan secara rutin oleh Disketapang Kota Pekanbaru bersama stakeholder terkait. Namun, pemantauan belum optimal karena masih terdapat kendala dalam keberlanjutan pendanaan, pendampingan teknis, serta konsistensi kelompok penerima manfaat. Tindak lanjut hasil monitoring lebih banyak difokuskan pada keberlanjutan kelompok dan integrasi dengan program lain, seperti penanganan stunting, tetapi belum menyentuh aspek peningkatan kapasitas produksi secara signifikan.

Secara keseluruhan, efektivitas P2L di Pekanbaru lebih terlihat pada indikator ketepatan sasaran dan pencapaian tujuan di tingkat rumah tangga, sementara sosialisasi dan pemantauan masih menghadapi berbagai kendala. Hal ini menunjukkan bahwa program lebih berhasil sebagai instrumen pemberdayaan sosial dan pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga, tetapi belum mampu menjawab tantangan utama ketahanan pangan lokal secara menyeluruh.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Pekanbaru belum sepenuhnya mampu meningkatkan ketersediaan pangan lokal secara signifikan. Meskipun demikian, program ini memberikan kontribusi nyata pada aspek sosial dan ekonomi rumah tangga. Dari sisi sosial, P2L berhasil mendorong pemberdayaan masyarakat melalui keterlibatan Kelompok Wanita Tani (KWT) yang menjadi aktor utama dalam pelaksanaan program. Keterlibatan KWT tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya pangan secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas program lebih menonjol pada dimensi sosial berupa peningkatan partisipasi dan kemandirian masyarakat.

Dari sisi ekonomi, P2L berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari rumah tangga. Hasil panen dari pekarangan seperti sayuran daun, cabai, dan tanaman obat keluarga mampu mengurangi ketergantungan rumah tangga terhadap pasar, sekaligus menekan pengeluaran untuk kebutuhan pangan. Meskipun volume produksi relatif kecil, manfaat ekonomi yang dirasakan rumah tangga cukup signifikan, terutama dalam kondisi harga pangan yang fluktuatif. Dengan demikian, program ini berperan sebagai strategi adaptif bagi rumah tangga berpendapatan rendah dalam menjaga ketahanan pangan.

Meskipun efektivitas program ini masih terhambat karena sejumlah kendala. Keterbatasan lahan produktif di wilayah perkotaan menjadi faktor utama yang membatasi skala produksi. Selain itu, rendahnya partisipasi masyarakat di luar KWT menunjukkan bahwa program belum sepenuhnya inklusif. Masalah keberlanjutan pendanaan dan minimnya pendampingan teknis juga menjadi tantangan serius, karena tanpa dukungan berkelanjutan program berisiko berhenti pada tahap awal implementasi.

PENUTUP

Berdasarkan empat indikator efektivitas menurut Budiani (2007), penelitian ini menunjukkan bahwa hanya sebagian indikator yang dapat dikategorikan berhasil. Indikator ketepatan sasaran dinilai berhasil karena program telah menyentuh kelompok yang relevan, khususnya Kelompok Wanita Tani (KWT), meskipun cakupan penerima manfaat masih terbatas dan belum merata. Indikator sosialisasi program juga relatif berhasil, ditandai dengan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pemanfaatan lahan pekarangan, walaupun tingkat partisipasi masyarakat secara luas masih rendah.

Sebaliknya, indikator pencapaian tujuan program belum tercapai secara optimal. Program P2L tidak mampu meningkatkan ketersediaan pangan lokal secara signifikan, meskipun memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari rumah tangga dan sedikit menambah pendapatan melalui hasil panen. Indikator pemantauan program juga belum berjalan efektif karena masih terdapat berbagai kendala, seperti ketidakonsistenan penerima manfaat dalam melaksanakan program. Banyak peserta yang berhenti di tengah jalan akibat masalah rumah tangga, persepsi bahwa program kurang memberikan manfaat, atau keterbatasan kemampuan dalam menjalankan kegiatan.

Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa efektivitas P2L lebih terlihat pada aspek pemberdayaan sosial dan pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga, sementara kontribusinya terhadap peningkatan ketersediaan pangan lokal masih terbatas. Keterbatasan tersebut terutama disebabkan oleh sempitnya lahan di wilayah perkotaan serta rendahnya komitmen masyarakat untuk berpartisipasi secara berkelanjutan. Ketersediaan pangan lokal hanya dapat terwujud apabila masyarakat secara kolektif berkomitmen memanfaatkan lahan pekarangan untuk penanaman pangan serta mengoptimalkan penggunaan lahan kosong yang belum dimanfaatkan.

REFERENSI

- Fajarsari, A., Purba, Y. Z. W., & Saleh, W. (2024). ANALISIS TINGKAT EFEKTIVITAS PROGRAM PEKARANGAN PANGAN LESTARI (P2L) DI KOTA PALEMBANG. *Jurnal Ilmiah Management Agribisnis JIMANGGIS*, 5(1). <https://doi.org/10.48093/jimanggis>
- Kiareni, C. L., Sorisa, C., & Parhusip, J. (2024). Analisis Penerapan Distribusi Sampling terhadap Kualitas Informasi dan Kepuasan Pengguna Media Sosial. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 560–564. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.3004>
- Prasetya, E. B. (2025). *Efektivitas Kebijakan Publik: Teori dan Praktik* (Nurrahmawati, Ed.; 1st ed.). Bintang Semesta Media.
- Purwati. (2022). *Analisis Konsumsi Pangan dan Pendapatan Rumah Tangga Peserta Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Pekanbaru*. Universitas Islam Riau.
- riau.bps.go.id. (n.d.). *Data Ekspor Impor - Badan Pusat Statistik Provinsi Riau*. Retrieved May 9, 2026, from <https://riau.bps.go.id/id/exim>
- Taufikurrahman. (2022). *Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Program Pekarangan Pangan Lestari di Kota Pekanbaru*.
- Tribunpekanbaru.com. (2025, July 24). *Riau Masih Jauh dari Swasembada Pangan, Produksi Beras Lokal Baru Penuhi 25 Persen Kebutuhan* - [Tribunpekanbaru.com](https://pekanbaru.tribunnews.com/2025/07/24/riau-masih-jauh-dari-swasembada-pangan-produksi-beras-lokal-baru-penuhi-25-persen-kebutuhan).
- Utari, M. F., & Mayarni Mayarni. (2023). Efektivitas Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Kelompok Wanita Tani Di Kota Pekanbaru. *Journal of Research and Development on Public Policy*, 2(4), 163–181. <https://doi.org/10.58684/jarvic.v2i4.108>
- Wahyudi A. (2021). Kesenjangan akses pangan di daerah perkotaan. *Jurnal Pangan Dan Gizi*, 12(3), 45–58.
- Yanow, D. (2011). *Conducting Interpretive Policy Analysis*. In *Conducting Interpretive Policy Analysis*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781412983747>